

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media cetak, khususnya surat kabar, adalah bentuk komunikasi massa. Sebagai bentuk komunikasi massa, media cetak memberikan informasi kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim berupa berita tentang wacana hal, peristiwa, atau realitas yang terjadi di masyarakat. Namun, berita yang diturunkan oleh media di satu sisi ada yang sesuai, di sisi lain kadang kala tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Media cenderung mengkonstruksikan terlebih dahulu realitas yang didapatnya.

Eriyanto (2007:24—25) mengatakan bahwa dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam dunia jurnalisme, ada dua pandangan mengenai konsep berita. Pandangan pertama yang berasal dari kaum positivis, mengatakan bahwa berita adalah cerminan realitas (*mirror of reality*). Oleh karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang diliput. Sebaliknya, pandangan kedua yang berasal dari kaum konstruksionis, mengatakan bahwa berita tidak mungkin merupakan cerminan realitas. Oleh karena itu, berita yang dihasilkan merupakan konstruksi atas realitas. Hal ini tentunya akan menggiring kita kepada pemahaman bahwa tidak ada berita yang murni objektif. Eriyanto lalu menegaskan “berita bersifat subjektif: opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif” (Eriyanto, 2007:27).

Meskipun demikian, ia berpendapat bahwa objektivitas dalam berita bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan. Hal ini karena pada dasarnya proses kerja jurnalistik dapat diukur dengan nilai-nilai yang objektif. Nilai-nilai objektif itu adalah memisahkan fakta dengan opini, menghindari pandangan emosional dalam melihat peristiwa, memperhatikan prinsip keseimbangan dan keadilan, dan melihat peristiwa dari dua sisi (*to cover both sides*). Semua itu dimaksudkan untuk meminimalkan sifat subjektif wartawan ketika melakukan proses kerja jurnalistik (sebagaimana dikutip oleh Birowo, 2004:169). Namun, proses *gatekeeping* akan selalu ada dalam proses kerja jurnalistik. *Gatekeeping* adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen redaksi, baik secara sadar maupun tidak sadar dalam memilah-milah mana berita yang layak muat, karena memiliki nilai

berita dan mana yang tidak layak muat. Melalui kegiatan ini, sebenarnya media telah melakukan proses konstruksi realitas. Tujuan kegiatan ini tidak lain adalah untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca tentang suatu isu atau realitas yang sedang terjadi.

Media sebagai subjek penceritaan tentunya mempunyai konstruksi realitas berita yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Artinya, meskipun hal atau peristiwa yang dibicarakan sama, pemberitaan yang diturunkan akan berbeda antara yang satu dengan yang lain karena perbedaan konstruksinya. Pernyataan ini dipertegas oleh kaum konstruksionis yang mengatakan bahwa wartawan mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa tersebut yang kemudian diwujudkan dalam bentuk teks berita. Seperti apa yang dinyatakan kaum konstruksionis, Berger mengatakan sebagai berikut.

Realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Akan tetapi, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas (sebagaimana dikutip oleh Eriyanto, 2007:15).

Tidak hanya wartawan selaku individu yang bebas menafsirkan realitas; institusi wartawan, dalam hal ini media tempat ia bekerja, memiliki andil besar terhadap proses pengkonstruksian berita yang dihadapkannya. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa media dipandang sebagai agen konstruksi realitas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas atau cerminan dari realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri. Apa yang tersaji dalam berita dan kita baca sehari-hari adalah produk dari pembentukan realitas oleh media yang kemudian akan berdampak pula pada (apa yang dinamakan) pembentukan opini publik. Hal ini seperti yang dikatakan Sobur berikut.

Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain, karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide, gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih kompleks (Sobur, 2006:31).

Konstruksi realitas yang dilakukan oleh media terhadap sebuah berita menyebabkan berita mempunyai bingkai (*frame*). Terlebih jika terdapat dua media yang melakukan konstruksi terhadap berita yang sama, perbedaan bingkainya akan jelas terlihat. Hal ini ditemukan pada surat kabar *Kompas* dan *Koran Tempo* ketika mengkonstruksi berita mengenai Badan Hukum Pendidikan (BHP).

Wacana Badan Hukum Pendidikan yang sudah berlangsung selama kurang lebih enam tahun ternyata masih menjadi topik hangat untuk diperbincangkan oleh media cetak, khususnya surat kabar. Surat kabar, seperti *Kompas* dan *Koran Tempo*, dalam kurun waktu itu beramai-ramai menurunkan pemberitaan tentang BHP. Puncak pemberitaannya ialah pada Desember 2008 lalu sebelum Undang-Undang BHP resmi disahkan. *Kompas* masih menurunkan pemberitaan BHP satu bulan kemudian. Bahkan, *Koran Tempo* pun masih menurunkannya bahkan dua bulan setelah disahkan undang-undang itu, yakni pada bulan Februari 2009 lalu.

Secara umum, isi artikel pemberitaan BHP yang terdapat dalam surat kabar *Kompas* adalah mengenai sikap pro dan kontra terhadap UU BHP yang dilakukan oleh berbagai pihak. Sikap pro dan kontra itu didukung oleh alasan-alasan yang mendukung. Selain pernyataan sikap pro dan kontra, *Kompas* juga menurunkan pemberitaan terkait dengan kronologi peristiwa perkembangan UU BHP, dari sebelum undang-undang itu disahkan hingga setelah disahkan, seperti yang menyangkut kontroversi dan uji materi.

Berbeda dengan *Kompas*, *Koran Tempo* menurunkan pemberitaan seputar masalah substansi UU BHP beserta dampak disahkannya. Substansi yang terkait dengan undang-undang itu adalah menyangkut fungsi pengawasan (seperti dalam pemberitaan tanggal 11 Desember 2008). Pemberitaan mengenai dampak disahkannya undang-undang itu adalah mengenai legalitas guru kontrak yang dinilai akan semakin sulit untuk mendapatkan status pendidik tetap (seperti yang terdapat dalam artikel tanggal 22 Desember).

Hal yang menarik dari artikel-artikel pemberitaan BHP yang diterbitkan oleh *Kompas* dan *Koran Tempo* ialah adanya konstruksi realitas yang berbeda-beda di antara kedua surat kabar tersebut. Bentuk-bentuk konstruksi itu adalah adanya penyeleksian isu dan cara pandang yang berbeda-beda dalam melihat isu BHP. Penyeleksian isu dan cara pandang yang berbeda inilah yang kemudian

berdampak pada bingkai yang dibentuk. Artinya, setiap surat kabar mempunyai bingkai yang berbeda mengenai isu BHP. Untuk melihat perbedaan bingkai tersebut diperlukan sebuah pendekatan analisis *framing*, yang di dalam karangan ini selanjutnya disebut analisis pbingkaian.

Eriyanto (2007:10) mendefinisikan analisis pbingkaian sebagai model pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus atau peristiwa yang diberitakan. Ada dua esensi utama dalam analisis pbingkaian. Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Hal ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan bagian mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan. Dengan kata lain, analisis pbingkaian adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Nugroho, dkk. bahwa “cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan atau dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut” (Nugroho, dkk., 1999:21).

Analisis pbingkaian itu sendiri merupakan salah satu bagian dari kajian analisis wacana dengan menggunakan metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai konstruksi realitas dengan menggunakan pendekatan analisis pbingkaian pada artikel pemberitaan BHP. Hal ini dilakukan karena di kedua surat kabar tersebut, berita mengenai pro dan kontra UU BHP disajikan dengan cara yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa di kedua surat kabar tersebut terlibat apa yang dinamakan proses konstruksi realitas yang kemudian menghasilkan bingkai yang berbeda pula.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yakni yang berikut.

- (1) Bagaimana cara surat kabar *Kompas* dan *Koran Tempo* membingkai realitas BHP?
- (2) Apakah ada perbedaan pembedaan di antara kedua surat kabar tersebut?
- (3) Apakah terlihat keberpihakan masing-masing surat kabar pada pemberitaan BHP melalui perangkat pembedaan?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini ialah yang berikut.

- (1) Mendeskripsikan cara surat kabar *Kompas* dan *Koran Tempo* membingkai realitas BHP.
- (2) Membandingkan pembedaan yang dibentuk oleh masing-masing surat kabar tersebut.
- (3) Mendeskripsikan keberpihakan masing-masing surat kabar pada pemberitaan BHP melalui perangkat pembedaan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ialah pada analisis bentuk kalimat (aktif, pasif, dan majemuk bertingkat), nominalisasi, koherensi, dan kelengkapan berita untuk melihat bingkai pemberitaan BHP di masing-masing surat kabar. Selanjutnya, untuk melihat keberpihakan masing-masing surat kabar dalam pemberitaan BHP, perangkat yang digunakan adalah analisis narasumber-narasumber yang diwawancarai, kutipan sumber, dan leksikal. Semua itu merupakan perangkat-perangkat pembedaan yang terdapat di dalam struktur sintaksis, skrip, tematik maupun retorik.

Artikel pemberitaan BHP yang dianalisis berjumlah tiga belas artikel dari kedua surat kabar dari periode yang sama, yaitu bulan Desember 2008, masing-masing enam artikel bersumber dari *Kompas* dan tujuh artikel dari *Koran Tempo*.

Keenam artikel dari *Kompas* ialah “Pembahasan RUU BHP Temui Jalan Buntu,” “RUU BHP Tetap Mendapat Penolakan,” “RUU BHP Disahkan,” “Kontroversi UU BHP,” “Kesiapan Dipertanyakan,” dan “Uji Materi Bakal Diajukan,” yang masing-masing terbit tanggal 2, 3, 18, 19, 20, dan 22 Desember 2008. Ketujuh artikel bersumber dari *Koran Tempo* ialah “Menteri Diminta Rampingkan Usulan,” “Fungsi Pengawasan Disepakati,” “Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan Disahkan,” “*Judicial Review* Terakhir Januari,” “Mahasiswa Ragu pada Kemampuan Pemerintah,” “UU Badan Hukum Pendidikan Dinilai Legalkan Guru Kontrak,” dan “Menteri Persilakan Uji Materi UU BHP” yang masing-masing terbit tanggal 5, 11, 18, 19, 20, 22, dan 23 Desember 2008.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian artikel pemberitaan BHP di kedua surat kabar tersebut menggunakan teori analisis pembingkai model Pan dan Kosicki. Model ini dipilih karena perangkat-perangkat pembingkai di dalamnya memiliki kedekatan dengan pisau analisis (linguistik) yang akan digunakan dalam menganalisis data, salah satunya adalah analisis struktur sintaksis. Teori analisis pembingkai model ini dikutip dari tulisan Eriyanto dalam bukunya yang berjudul *Analisis Framing*. Penulis mengutip tulisan Eriyanto karena teori analisis pembingkai model Pan dan Kosicki dipublikasikan lewat sebuah jurnal yang bernama *Journal of Political Communication* tahun 1993, yang sayang sekali sampai saat ini belum dapat diperoleh penulis, meskipun sudah ditemukan *website*-nya dan dilakukan pencarian dengan menggunakan akses internet. Data yang muncul dalam *website* itu hanyalah tulisan Cina yang sama sekali tidak dipahami penulis. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengikuti teori analisis pembingkai Pan dan Kosicki yang telah ditulis kembali oleh Eriyanto.

Selain menggunakan teori analisis pembingkai model Pan dan Kosicki, penulis juga menggunakan teori Kridalaksana dan Tim Peneliti Linguistik (1999), dan Alwi, dkk. (2003). Teori Kridalaksana dan Tim Peneliti Linguistik (1999) digunakan untuk menganalisis gejala nominalisasi, sedangkan teori Alwi, dkk. (2003) digunakan untuk menganalisis bentuk kalimat. Selain itu, penulis juga mengutip pendapat Hoed dalam Sihombing, dkk. (ed.) (1994) untuk menunjang

analisis struktur wacana berita, Chaer (1990) untuk menunjang analisis perubahan makna, dan Yuwono dalam Kushartanti, dkk. (ed.) untuk menunjang analisis koherensi. Semua teori ini digunakan dengan alasan karena penelitian ini menekankan pada analisis kebahasaan atau menggunakan pisau linguistik ketika menganalisis data. Sebelum sampai pada penjabaran mengenai perangkat bingkai model Pan dan Kosicki, terlebih dahulu akan diuraikan secara singkat konsep mengenai analisis wacana, konstruksi realitas, media dan konstruksi realitas, serta analisis bingkai.

1.5.1 Konsep Analisis Wacana

Istilah wacana dewasa ini merupakan istilah yang sudah umum dipakai dalam pelbagai disiplin ilmu. Istilah ini tidak hanya digunakan dalam disiplin ilmu linguistik, tetapi juga dalam disiplin ilmu lain, seperti sosial-budaya dengan pengertian yang berbeda sebagaimana diungkapkan oleh Cook berikut.

... there are many other disciplines—philosophy, psychiatry, sociology, anthropology, artificial intelligence, media studies, literary studies—which often examine their object of study—the mind, society, other cultures, computers, the media, works of literature—through language, and are thus carrying out their own discourse analysis, very often some of the best (Cook, 1993:12—13).

Terdapat beberapa konsep mengenai wacana yang diungkapkan oleh para ahli. Cook (1993:156) mendefinisikan konsep wacana sebagai “stretches of language perceived to be meaningful, unified, and purposive.” Crystal mendefinisikannya sebagai “a continuous stretch of (especially spoken) language larger than a sentence, often constituting a coherent unit, such as a sermon, argument, joke, or narrative” (sebagaimana dikutip oleh Nunan, 1993:5). Foucault mendefinisikan wacana kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan, kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan (sebagaimana dikutip oleh Eriyanto, 2008:2).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, konsep analisis wacana banyak dipakai dalam disiplin ilmu dan dengan pengertian yang berbeda. Disiplin ilmu sosiologi, misalnya, melihat analisis wacana terutama pada analisis hubungan antara konteks sosial dan pemakaian bahasa. Hal ini berbeda dengan di disiplin

linguistik yang melihat wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat dan merupakan reaksi dari bentuk bahasa formal yang lebih memperhatikan unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Meskipun terdapat pengertian yang berbeda dalam konsep analisis wacana seperti dalam kedua disiplin ilmu di atas, titik perhatiannya tetap sama, yakni analisis wacana yang berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana bahasa dipandang dalam analisis wacana.

Hikam berpendapat bahwa setidaknya-tidaknya ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana (sebagaimana dikutip oleh Eriyanto, 2008:4). Pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Penganut paham ini melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Salah satu ciri dari paham ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Kaitannya dengan analisis wacana dalam paham ini, yakni konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama.

Pandangan kedua, yaitu disebut konstruktivisme, melihat bahasa tidak lagi hanya sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka yang terpisah dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya dan memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu.

Eriyanto (2007:41) menyebutkan dua karakteristik penting dari pendekatan konstruktivisme. Pertama, pendekatan ini menekankan politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam sebuah pesan. Kedua, pendekatan ini memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan

tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri.

Analisis wacana yang dimaksudkan dalam konstruktivisme adalah sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Salah satu pendekatan analisis wacana dengan menggunakan paham konstruktivisme ini ialah analisis pemingkaian. Konsep mengenai pemingkaian akan dijabarkan lebih lanjut.

Pandangan ketiga pandangan kritis. Analisis wacana dalam pandangan ini menekankan konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa dalam pandangan ini tidak dipahami sebagai medium netral yang terdapat di luar diri si pembicara, namun dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema tertentu, dan strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar ideologi yang ada dalam setiap proses bahasa. Dalam pandangan ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Analisis wacana pandangan ketiga ini disebut juga analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*).

Terlepas dari apa yang diuraikan di atas, penulis akan menggunakan konsep analisis wacana konstruktivisme karena penelitian ini hanya sampai pada bagaimana media, dalam hal ini surat kabar *Kompas* dan *Koran Tempo*, mengkonstruksi atau membahasakan realitas artikel pemberitaan Badan Hukum Pendidikan (BHP). Pandangan positivisme tidak digunakan sebab penelitian ini tidak memperbincangkan masalah keandalan dan kesahihan penelitian, serta masalah populasi dan sampel. Pandangan kritis tidak digunakan dalam penelitian ini karena penulis tidak mengungkap kepentingan atau ideologi yang berada di balik teks media.

1.5.2 Konstruksi Realitas

Manusia sebagai individu yang bebas mempunyai kebebasan untuk bertindak, berbuat, dan berkreasi. Manusia sebagai bagian dari sistem sosial dipandang juga sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Bungin (2008:11—12) mengatakan bahwa ada pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya bahwa individu menjadi ‘panglima’ dalam dunia sosialnya yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, melainkan mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosialnya. Dengan kata lain, realitas merupakan hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu.

Realitas yang tersaji di masyarakat dalam bentuk berita sebenarnya tidak murni objektif. Berita yang dihadirkan kepada khalayak tentu melewati proses pengkonstruksian. Ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Seseorang yang memaknai suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan “realitas” yang berbeda pula. Faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan realitas ini antara lain ialah pengalaman, pengetahuan, tingkat pendidikan, lingkungan sosial di mana seseorang tinggal, jenis kelamin, agama, serta ideologi.

1.5.3 Media dan Konstruksi Realitas

Media sebagai agen penyampai pesan, bukanlah saluran yang bebas, melainkan salah satu subjek yang bebas mengkonstruksi realitas. Ketika menjadi bahan pemberitaan, sebuah fakta atau realitas yang terjadi di lapangan tidak begitu saja dihadirkan apa adanya atau hanya sekadar menggambarkan realitas dan menunjukkan pendapat sumber berita. Sebaliknya, media sebagai agen konstruksi realitas, lewat instrumen yang dimilikinya, turut serta membentuk realitas.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, individu sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif adalah salah satu instrumen dalam media. Individu itu bisa bertindak sebagai wartawan, editor, redaktur pelaksana, pemimpin, atau individu lain dari institusi dalam media. Oleh karena itu, individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari tempat di mana ia bekerja. Artinya, walaupun

ia bebas mengkonstruksi realitas, ia tetap harus mengikuti “aturan main” dalam institusi media tempatnya bekerja.

Seperti diketahui, institusi surat kabar atau media mempunyai motif atau kepentingan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Motif atau kepentingan itu dapat berupa motif ekonomi, politik, ataupun ideologi. Motif atau kepentingan inilah yang kemudian secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi kerja seorang wartawan, redaktur, dan karyawan lain dalam mengkonstruksi realitas. Dengan demikian, mengutip pernyataan Eriyanto, secara singkat dapat dikatakan bahwa “media sebagai agen konstruksi realitas bukanlah sekadar saluran yang bebas mengirimkan pesan, melainkan subjek yang mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias, dan keberpihakannya” (Eriyanto, 2007:23).

1.5.4 Konsep Analisis Pembingkai

Analisis pembingkai merupakan salah satu kajian dalam analisis wacana konstruktivisme. Gagasan mengenai bingkai pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (sebagaimana dikutip oleh Sobur, 2006:161). Pada mulanya bingkai dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisasi pandangan politik, kebijakan, wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman pada 1974, yang mengibaratkan bingkai sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Sobur (2006:162) menjelaskan bahwa akhir-akhir ini, konsep bingkai telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media. Menurutnya, analisis pembingkai mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi.

Analisis pembingkai juga dipakai untuk mencermati strategi penyeleksian, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, menarik, berarti atau mudah diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai

perspektifnya. Dengan kata lain, analisis pbingkaian adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. “Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut” (Nugroho, dkk., 1999:21).

Terdapat beberapa definisi mengenai konsep pbingkaian yang dikemukakan oleh para ahli. Entman mendefinisikan pbingkaian sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan dengan aspek lain (sebagaimana dikutip oleh Eriyanto, 2007:67). Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. Gamson mendefinisikan pbingkaian sebagai cara bercerita yang terorganisasi sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana (sebagaimana dikutip oleh Eriyanto, 2007:67). Cara bercerita itu terbentuk dalam kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Selain konsep pbingkaian yang dikemukakan oleh Entman dan Gamson, masih terdapat pula konsep pbingkaian yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki Eriyanto bahwa konsep pbingkaian dapat dipelajari sebagai suatu strategi untuk memproses dan mengkonstruksi wacana berita atau sebagai karakteristik wacana itu sendiri (sebagaimana dikutip oleh Eriyanto, 2007:68). Pbingkaian berkaitan erat dengan rutinitas dan konvensi profesional jurnalistik. Selain itu, pbingkaian tidak dapat dipisahkan dari strategi pengolahan dan penyajian informasi dalam presentasi media. Dengan kata lain, pbingkaian merupakan bagian integral dari proses redaksional media massa. Dominasi sebuah bingkai dalam wacana berita, bagaimanapun, berkaitan dengan proses produksi berita yang melibatkan unsur-unsur seperti reporter dan redaktur.

Meskipun terdapat beberapa definisi pbingkaian sebagaimana dikemukakan di atas, pada dasarnya pbingkaian ialah pendekatan untuk

melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Tujuannya adalah untuk membuat aspek-aspek tertentu dari realitas yang diwacanakan menjadi lebih, nyata, bermakna, dan berkesan bagi khalayak. Dalam karangan ini, penulis menggunakan konsep analisis bingkai model Pan dan Kosicki untuk melihat bagaimana berita mengenai BHP di kedua surat kabar, *Kompas* dan *Koran Tempo*, dikonstruksi secara berbeda. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan bingkai di antara keduanya dan di mana letak perbedaannya.

1.5.5 Perangkat Pembingkai Model Pan dan Kosicki

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, Pan dan Kosicki membagi perangkat bingkai ke dalam empat struktur besar, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Penjabaran keempat struktur ini akan dijelaskan dengan menyarikan pembahasan Eriyanto (2007) dan Nugroho, dkk. (1999) berikut.

Struktur pertama adalah sintaksis. Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita yang mencakup kepala berita, teras berita, latar informasi, sumber, dan penutup. Bagian itu tersusun dalam format yang tetap dan teratur sehingga menghasilkan skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun.

Kepala berita merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang dapat menunjukkan kecenderungan berita. Kepala berita mempunyai fungsi pembingkai yang kuat. Kepala berita mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti dan dibuat untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana yang diungkapkan. Kepala berita digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu. Melalui penggunaan tanda tanya dan tanda kutip, kepala berita seringkali menekankan makna tertentu untuk menunjukkan sebuah perubahan atau adanya jarak perbedaan.

Teras berita adalah perangkat sintaksis lain yang sering digunakan. Teras berita adalah intisari berita yang mempunyai tiga fungsi. Pertama, menjawab rumus *5W + 1H* (*who, what, where, when, why, dan how*). Kedua, menekankan *newsfeature of the story* dengan menempatkan pada posisi awal. Ketiga,

memberikan identifikasi cepat tentang orang, tempat, dan kejadian yang dibutuhkan bagi pemahaman cepat berita itu. Teras berita umumnya memberikan suatu sudut pandang dari berita dan menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna kata yang ingin disampaikan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Selain itu, latar juga dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat komunikator yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat komunikator sangat beralasan. Oleh karena itu, latar dapat membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

Bagian berita lain yang penting adalah kutipan sumber. Bagian ini dimaksudkan untuk membangun objektivitas—prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Selain itu, pengutipan sumber juga dimaksudkan untuk menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata, tetapi pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu. Ada tiga hal yang menjadikan pengutipan sumber menjadi perangkat pembingkai yang kuat. Pertama, pengutipan sumber dapat menjadi pengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik. Kedua, pengutipan sumber dapat menghubungkan poin tertentu dari pandangan media kepada pejabat yang berwenang. Ketiga, pengutipan sumber dapat mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak sebagai penyimpangan sosial.

Struktur kedua ialah skrip. Struktur ini merupakan salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita. Suatu peristiwa dapat dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola *5W + 1H* (*who, what, when, where, why, dan how*). Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan oleh wartawan, unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda

bingkai yang penting. Skrip memberikan tekanan pada mana yang didahulukan. Sebaliknya, menyembunyikan pada mana yang dibelakangkan. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan apa di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Struktur ketiga ialah tematik. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana suatu peristiwa diungkapkan oleh wartawan. Selain itu, struktur tematik juga berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana sumber ditempatkan dan ditulis di dalam teks berita secara keseluruhan. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini, di antaranya rincian, maksud, nominalisasi, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti.

Elemen wacana rincian berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau cerita yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) bila hal itu merugikan kedudukannya. Informasi yang menguntungkan komunikator, bukan hanya ditampilkan secara berlebihan, melainkan juga dengan rincian yang lengkap. Rincian yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Rincian yang lengkap dihilangkan jika berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan dirinya.

Elemen wacana maksud berhubungan dengan kontrol informasi yang diuraikan oleh komunikator. Jika informasi yang didapat menguntungkan komunikator, ia akan menguraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, jika informasi yang didapat akan merugikan komunikator, informasi tersebut akan diuraikan secara tersamar, implisit, atau tersembunyi. Melalui strategi ini, publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Informasi itu disajikan dengan kata-kata yang tegas dan menunjuk langsung kepada fakta. Sementara informasi yang merugikan komunikator akan disajikan dengan tersamar dan berbelit-belit.

Elemen wacana yang lain adalah nominalisasi. Nominalisasi merupakan proses pembentukan nomina yang berasal dari morfem atau kelas kata yang lain

(Kridalaksana, 1999:85). Proses itu dapat terjadi dengan afiksasi, penambahan partikel *si* dan *sang* di depannya, serta penambahan partikel *yang* di depannya. Dengan pemakaian bentuk nominalisasi, media dapat menghilangkan pelaku dan juga penderita sehingga suatu isu dapat dipandang sebagai peristiwa. Nominalisasi juga berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang objek sebagai suatu kelompok atau komunitas.

Dalam struktur tematik, elemen wacana lain adalah koherensi. Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata. Dua kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Koherensi merupakan salah satu elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa: apakah peristiwa-peristiwa dipandang saling terpisah, berhubungan atau justru merupakan sebab akibat. Koherensi secara mudah dapat diamati dari penggunaan konjungsi. Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran (Kridalaksana dan Tim Peneliti Linguistik, 1999:109).

Bentuk kalimat termasuk dalam struktur tematik. Bentuk kalimat merupakan salah satu aspek sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat mengungkapkan apakah A yang menyebabkan B ataukah B yang menyebabkan A. Bila diterjemahkan ke dalam tata bahasa, logika kausalitas ini susunan subjek, predikat, dan objek. Sebelum menerangkan lebih lanjut tentang analisis bentuk kalimat, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu fungsi sintaktis yang termasuk dalam salah satu komponen gramatika menurut Kridalaksana dan Tim Peneliti Linguistik (1999). Fungsi sintaktis itu berupa komponen-komponen yang karena hubungan fungsional mempunyai status yang khas. Komponen-komponen dengan status khas itu disebut subjek, objek (langsung dan tak langsung), pelengkap, dan keterangan.

Subjek adalah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara. Predikat adalah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara tentang subjek. Predikat dapat berwujud nomina,

verba, ajektiva, numeralia, pronomina, atau frase preposisional. Objek langsung ialah nomina atau frase nominal yang melengkapi verba transitif yang dikenai oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal atau yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Objek tak langsung ialah nomina atau frase nominal yang menyertai verba transitif dan menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Pelengkap ialah nomina, frase nominal, ajektiva, atau frase ajektival yang merupakan bagian dari predikat verbal yang menjadikannya predikat yang lengkap.

Setelah penjabaran tentang fungsi sintaktis di atas, selanjutnya penulis akan menerangkan secara singkat mengenai pembagian kalimat menurut Alwi, dkk. (2003). Jenis kalimat menurut Alwi, dkk. (2003) dapat ditinjau dari sudut (a) jumlah klausanya, (b) bentuk sintaksisnya, (c) kelengkapan unsurnya, dan (d) susunan subjek dan predikatnya. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dapat dibedakan lagi berdasarkan kategori predikatnya menjadi (1) kalimat berpredikat verbal (2) kalimat berpredikat ajektival, (3) kalimat berpredikat nominal (termasuk pronominal), (4) kalimat berpredikat numeralial, dan (5) kalimat berpredikat frasa preposisional. Kalimat verbal dapat dikelompokkan berdasarkan kemungkinan kehadiran nomina atau frase nominal objeknya, atas (i) kalimat taktransitif, (ii) kalimat ekatransitif, dan (iii) kalimat dwitransitif. Sementara itu, kalimat verbal dapat pula dibedakan berdasarkan peran subjeknya atas kalimat aktif (jika subjek berperan sebagai pelaku) dan kalimat pasif (jika subjek berperan sebagai sasaran). Kalimat majemuk dapat dibagi lagi atas (1) kalimat majemuk setara dan (2) kalimat majemuk bertingkat.

Berdasarkan bentuk atau kategori sintaktisnya, kalimat lazim dibagi atas (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seruan. Dilihat dari segi kelengkapan unsurnya, kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat lengkap atau kalimat major dan (2) kalimat taklengkap atau kalimat minor. Terakhir, kalimat dari segi susunan unsur subjek dan predikat dibedakan atas (1) kalimat biasa dan (2) kalimat inversi.

Tidak semua jenis kalimat dianalisis dalam data. Analisis bentuk kalimat dalam pembedaan yang umumnya diteliti sebatas pada analisis bentuk kalimat aktif, pasif, dan majemuk bertingkat (subordinasi). Pengertian aktif dan pasif dalam kalimat menyangkut beberapa hal: (1) macam verba yang menjadi predikat, (2) subjek dan objek, dan (3) bentuk verba yang dipakai. Dalam kalimat transitif, paling tidak ada tiga unsur wajib di dalamnya, yakni subjek, predikat, dan objek. Verba transitif yang dipakai, yakni verba yang memakai prefiks *meng-*. Hal ini seperti dalam kalimat *Adik sudah mencuci mobil itu*. Selanjutnya, pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara: (1) menggunakan verba berprefiks *di-* dan (2) menggunakan verba tanpa berprefiks *di-*. Hal ini masing-masing seperti dalam kalimat *Seorang guru dilantik oleh Pak Husein* dan *Mobil itu sudah adik cuci*.

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang disusun dengan cara subordinasi. Subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi ini tidak mempunyai kedudukan yang sama. Dengan kata lain, dalam kalimat majemuk yang disusun melalui cara yang subordinatif terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan klausa-klausa itu bersifat hierarkis. Selain itu, kalimat majemuk bertingkat dapat pula disusun dengan memperluas salah satu fungsi sintaksisnya (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan) dengan klausa. Perhatikan contoh berikut.

- (a) Orang itu mengatakan (sesuatu)
- (b) Anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati.
- (c) Orang tua itu mengatakan *bahwa* anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati.

Klausa (a) dan (b) digabungkan dengan cara subordinatif sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat (c).

Ada tiga ciri sintaksis dalam hubungan subordinatif. Pertama, subordinasi menghubungkan dua klausa yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain. Di samping itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh

konjungtor subordinatif dapat pula berupa kalimat. Kedua, pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh subordinator dapat berubah. Ketiga, subordinatif memungkinkan adanya acuan kataforis. Adapun ciri-ciri semantis hubungan subordinasi, pertama adalah dalam hubungan subordinasi, klausa yang mengikuti subordinator memuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut. Kedua, anak kalimat yang dihubungkan oleh subordinator umumnya dapat diganti dengan kata atau frasa tertentu, sesuai dengan makna anak kalimat itu. Sementara itu, hubungan semantis yang ada antara klausa subordinatif dan klausa utama dalam kalimat majemuk bertingkat dapat berupa hubungan waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab atau alasan, hasil atau akibat, cara, alat, komplementasi, atribut (restriktif dan takrestriktif), serta perbandingan.

Selain itu, analisis bentuk kalimat juga dapat diamati dari penggunaan kalimat deduktif atau induktif. Deduktif adalah bentuk penulisan kalimat yang menempatkan inti kalimat (umum) di bagian muka kemudian diikuti dengan keterangan tambahan (khusus). Sebaliknya, bentuk kalimat induktif adalah bentuk penulisan kalimat yang menempatkan keterangan tambahan (khusus) pada bagian muka atau depan kemudian diikuti dengan inti kalimat. Tujuan dari analisis bentuk kalimat ini adalah menonjolkan informasi tertentu atau sebaliknya, menyamarkan atau menyembunyikan informasi tertentu.

Aspek lain ialah penggunaan kata ganti (pronomina). Pronomina adalah kata yang menggantikan nomina atau frase nominal (Kridalaksana, 2001:179). Elemen ini merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dan menciptakan suatu imajinasi. Selain itu, pronomina juga dapat pula dipakai sebagai alat untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana oleh komunikator. Sebagai contoh, dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat memakai kata ganti *saya* atau *kami* yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator. Namun, ketika memakai kata ganti *kita*, sikap tersebut dapat menjadi representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa

yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan.

Struktur keempat ialah retorik. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, menunjukkan sisi yang ditonjolkan, dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan itu adalah suatu kebenaran. Ada lima elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan, di antaranya leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa, gaya, grafis, pengandaian, serta metaforis.

Aspek dalam struktur retorik pertama ialah leksikal. Aspek ini menandakan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Kata *meninggal*, misalnya, mempunyai padanan kata *mati*, *tewas*, *gugur*, *menghembuskan napas terakhir*, dan sebagainya. Di antara beberapa kata itu, seseorang dapat memilih di antara pilihan yang tersedia. Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas. Selain itu, pilihan kata-kata juga yang dipakai juga dapat menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

Aspek retorik kedua ialah gaya. Aspek ini berhubungan dengan bagaimana pesan yang disampaikan dibungkus dengan bahasa tertentu untuk menimbulkan efek tertentu kepada khalayak. Sebagai contoh, sebuah tulisan yang banyak berisi bahasa hukum dimaksudkan agar pandangan yang ditulis wartawan dalam pemberitaannya diterima baik oleh khalayak. Selain itu, dimaksudkan juga untuk menekankan bahwa pandangan di luar yang diungkapkan tidak benar karena tidak berdasarkan hukum. Contoh lain adalah sebuah tulisan dengan memakai bahasa dan cara berpikir ilmiah. Ini dimaksudkan untuk menekankan bahwa pandangan yang ditulis adalah ilmiah dan didukung oleh otoritas ilmiah. Pandangan di luar itu secara tidak langsung dinilai tidak ilmiah dan tidak teruji kebenarannya.

Aspek retorik ketiga, yaitu grafis. Aspek ini digunakan untuk mengetahui manakah fakta yang ditekankan atau ditonjolkan. Dalam wacana berita, grafis biasanya muncul melalui bagian tulisan yang dibuat berbeda dibandingkan dengan tulisan lainnya. Aspek ini meliputi penggunaan huruf tebal, huruf miring, garis bawah, grafik, gambar, dan tabel. Tujuan dari penggunaan aspek ini ialah memberikan efek kognitif, dalam arti dapat mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan suatu informasi itu penting dan menarik sehingga harus dipusatkan atau difokuskan.

Aspek retorik berikutnya ialah praanggapan (*presupposition*). Aspek ini merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Teks berita umumnya mengandung banyak praanggapan. Praanggapan ini merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. Sebagai contoh dalam suatu demonstrasi mahasiswa, seseorang yang setuju dengan gerakan mahasiswa akan memakai praanggapan berupa pernyataan “Perjuangan mahasiswa menyuarakan hati nurani rakyat.” Pernyataan ini adalah suatu premis dasar yang akan menentukan proposisi dukungannya terhadap gerakan mahasiswa pada kalimat berikutnya. Setelah pernyataan itu, umumnya akan diikuti oleh pernyataan yang isinya mendukung gerakan mahasiswa. Pernyataan itu mengandaikan bahwa perjuangan mahasiswa itu murni, tidak dipengaruhi oleh motif politik sehingga setiap demonstrasi mahasiswa harus didukung karena menyuarakan suara rakyat.

Aspek retorik terakhir ialah metaforis. Dalam sebuah wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks saja, tetapi juga dengan metaforis berupa kiasan, ungkapan, dan lain-lain. Metaforis-metaforis itu digunakan sebagai ornamen atau bumbu suatu berita. Penggunaan metaforis tertentu dapat menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Selain itu, dapat juga dipakai oleh wartawan sebagai strategi landasan berpikir dan alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu. Wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, petuah leluhur, pepatah, kata-kata kuno, bahkan tidak tertutup kemungkinan ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci. Gamson menyebut hal ini sebagai *popular wisdom*

(Gamson sebagaimana dikutip oleh Nugroho, dkk., 1999:46—47). Semua itu digunakan untuk memperkuat pesan utama. Selain dengan peribahasa, ungkapan, dan lain-lain, *popular wisdom* juga muncul dalam bentuk analogi. Pemakaian analogi dimaksudkan agar suatu pesan lebih tertanam di benak pembaca. Secara ringkas, penjelasan teori pembingkai model Pan dan Kosicki dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1: Perangkat Pembingkai Model Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup</i>
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	<i>5W + 1H</i>
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Rincian 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikal 8. Grafis 9. Metaforis	Kata, idiom, gambar atau foto, grafik

Sumber: Eriyanto (2007:256)

1.5.6 Penelitian-Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian berkaitan dengan analisis bingkai dalam disiplin ilmu sosial di Universitas Indonesia dapat dikatakan sudah cukup banyak, seperti yang dilakukan oleh Farida (2004) dan Maydini (2005). Mereka sama-sama menggunakan analisis bingkai model Gamson dan Modigliani, masing-masing untuk melihat bagaimana majalah *Gatra* dan *Sabili* memberitakan Islam liberal dan bagaimana konstruksi berita yang dimuat oleh tiga surat kabar nasional (*Kompas*, *Media Indonesia*, dan *Republika*) terhadap pemberitaan tentang isu-isu partai politik dalam kampanye pemilu 2004.

Penelitian Farida menyimpulkan *Gatra* cenderung menyambut positif kehadiran ide-ide yang dibawa pemikir Islam liberal. Sebaliknya, *Sabili* justru menganggap Islam liberal sebagai pemikiran berbahaya karena dapat mendangkalkan akidah, mengancam kemurnian ajaran Islam, dan lain-lain. Dalam pada itu, penelitian Maydini menyimpulkan *Kompas* lebih bersifat netral dalam penyajian berita-berita yang ditampilkan oleh partai politik. Akan tetapi, *Kompas* secara halus melakukan kritik terhadap peran partai politik yang dianggap harus lebih bersikap etis. Berbeda dengan *Kompas*, *Republika* justru terlihat lebih mendeskreditkan salah satu partai politik, dalam hal ini Golkar, sementara *Media Indonesia* terlihat sedikit keberpihakannya pada partai politik tertentu.

Seperti halnya Farida dan Maydini, Puspawati (2004) menggunakan konsep analisis bingkai model Gamson dan Modigliani untuk melihat dan memahami praktik pembingkai jurnalisme damai dan jurnalisme perang dalam berita mengenai konflik Aceh antara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di harian *Kompas* dan *Republika*. Hasil penelitian Maydini menunjukkan penggambaran dan penonjolan berita yang cenderung lebih berpihak kepada TNI daripada GAM. Kedua media umumnya lebih menonjolkan aspek-aspek berita yang bernilai jurnalisme perang ketimbang jurnalisme damai.

Berbeda dengan Farida, Maydini, dan Puspawati, Fauzi (2003) menggunakan konsep analisis bingkai model Pan dan Kosicki untuk melihat bagaimana bingkai yang digunakan oleh *Kompas* dan *Republika* dalam pemberitaan peristiwa peledakan bom di Bali. Penelitian Fauzi menunjukkan adanya bingkai yang berbeda antara *Kompas* dan *Republika* dalam membingkai peristiwa peledakan bom di Bali. Bingkai *Republika* dalam pemberitaan ini adalah bahwa peledakan bom Bali merupakan rekayasa asing, artinya ada keterlibatan pihak asing dalam peristiwa tersebut. Berbeda dengan *Republika*, bingkai *Kompas* dalam pemberitaan bom Bali adalah bingkai humanisme atau kemanusiaan. *Kompas* melihat peristiwa peledakan bom Bali ini dari sisi kemanusiaannya sesuai dengan visi dan misinya, tidak mengarahkan pemberitaan kepada pihak atau kelompok tertentu, tetapi lebih memusatkan pemberitaan pada aspek investigatif yang dilakukan oleh pihak yang berwenang.

Penelitian mengenai analisis bingkai dalam disiplin ilmu humaniora di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dapat dikatakan masih jarang dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan ialah oleh Hartandi (2007). Hartandi menggunakan model teori Pan dan Kosicki untuk melihat bingkai peristiwa bom Madrid dalam pemberitaan majalah *Focus* dan *der Spiegel* edisi 15 Maret 2004. Penelitian Hartandi menunjukkan adanya bingkai yang berbeda antara majalah *Focus* dan *der Spiegel*. Bingkai yang dibentuk *Focus* dalam pemberitaannya adalah menuduh al-Qaida sebagai dalang peristiwa bom Madrid dan mengaitkan terorisme dengan tradisi Islam. Sementara bingkai yang dibentuk *der Spiegel* adalah aksi terorisme bom Madrid telah mencapai dimensi baru yang lebih dahsyat dan mengerikan yang dilakukan oleh kelompok Islamisten.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Richie mendefinisikan metode kualitatif sebagai upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (sebagaimana dikutip oleh Moleong, 2006:6). Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah yang tidak dapat diteliti melalui pendekatan kuantitatif. Selain itu, sebagai konsekuensi dari paradigma konstruktivisme yang tidak lagi memperbincangkan reliabilitas dan validitas penelitian serta masalah populasi dan sampel yang telah dijelaskan sebelumnya maka kecenderungan penelitian ini lebih akan bersifat kualitatif.

Data yang dijadikan bahan penelitian bersumber dari media cetak, khususnya surat kabar *Kompas* dan *Koran Tempo* periode Desember 2008. Pemilihan surat kabar *Kompas* sebagai sumber data dengan pertimbangan karena *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional dengan oplah rata-rata setiap hari mencapai

500.000 eksemplar.¹ *Koran Tempo* dipilih dengan pertimbangan karena *Koran Tempo* merupakan media cetak berbahasa terbaik dalam Tahun Bahasa 2008. Hal ini terbukti dengan penghargaan yang diberikan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kepada *Koran Tempo*.² Selain itu, alasan pemilihan kedua surat kabar ini adalah karena surat Kabar *Kompas* merupakan surat kabar nasional, sedangkan *Koran Tempo* bersifat segmentasi atau terbatas pada segmen tertentu. Beranjak dari perbedaan inilah sehingga penulis ingin melihat cara masing-masing surat kabar dalam mengemas realitas BHP.

Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap data. Pertama ialah pengumpulan data. Data yang dijadikan analisis dalam penelitian ini berjumlah tiga belas artikel dari kedua surat kabar pada periode yang sama, yaitu bulan Desember 2008, masing-masing enam artikel bersumber dari *Kompas* dan tujuh artikel dari *Koran Tempo*. Kedua ialah analisis data. Dalam menganalisis data, tidak semua kalimat dari keseluruhan teks akan dianalisis satu per satu. Alih-alih kalimat yang mengandung kalimat aktif dan pasif saja dalam teks yang akan dianalisis. Ketiga ialah menyimpulkan hasil analisis untuk menunjukkan bingkai pemberitaan BHP, menunjukkan perbedaan bingkai di antara keduanya, serta menunjukkan keberpihakan di setiap surat kabar.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya penelitian di bidang analisis wacana, khususnya analisis wacana konstruktivisme karena penelitian atau kajian mengenai analisis wacana konstruktivisme, melalui pendekatan analisis bingkai, dalam bidang linguistik dapat dikatakan masih jarang dilakukan. Padahal, dengan menggunakan disiplin ilmu linguistik, penelitian ini sangat terbuka untuk diteliti. Kebanyakan penelitian dengan menggunakan pendekatan ini dilakukan oleh mahasiswa dari jurusan komunikasi, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk

¹ Data berdasarkan sumber dari <http://www.pwi.or.id>. (diakses tanggal 9 Maret 2009 pukul 06.55 WIB).

² “*Koran Tempo* Raih Penghargaan Media Cetak Berbahasa Terbaik,” *Koran Tempo*, 29 Oktober, 2008, hlm. A8.

menumbuhkan kepekaan mahasiswa dalam menganalisis wacana media massa, khususnya melalui pendekatan analisis bingkai.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab kedua merupakan bagian analisis dengan judul “Pembingkaiian Artikel Pemberitaan BHP.” Bab ketiga merupakan bagian analisis dengan judul “Keberpihakan Surat Kabar *Kompas* dan *Koran Tempo* terhadap Pemberitaan BHP.” Bab keempat merupakan bagian kesimpulan.

